

Metode Pengajaran Yesus dalam Pendidikan Spiritual Kristiani

David Livingstone Araro

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung

Correspondence: ararodavid@gmail.com

Abstract

This research investigates the teaching methods employed by Jesus Christ as the Great Teacher in delivering spiritual truths. Drawing from various sources of biblical texts and related literature, the study delves into the use of parables, lectures, questioning, activities, and discussions as the primary methods utilized by Jesus. Analysis is also conducted on the instructional media He employed and the diverse teaching contexts in which He operated. The findings of this research provide a deeper understanding of Jesus's communicative wisdom and its relevance in contemporary spiritual education contexts.

Keywords: Jesus the great teacher; Jesus' teaching methods; spiritual education

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki metode-metode pengajaran yang digunakan oleh Yesus Kristus sebagai Guru Agung dalam konteks penyampaian pesan kebenaran spiritual. Dengan mempertimbangkan berbagai sumber teks Alkitab dan literatur terkait, penelitian ini mendalami pada penggunaan perumpamaan, ceramah, bertanya, aktivitas, dan diskusi sebagai metode-metode utama yang digunakan Yesus. Analisis juga dilakukan terhadap media pembelajaran yang digunakan-Nya, serta konteks-konteks pembelajaran yang beragam di mana-Nya mengajar. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan komunikasi Yesus dan relevansinya dalam konteks pendidikan spiritual saat ini.

Kata Kunci: Yesus guru agung; metode pengajaran Yesus; pendidikan spiritual



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.164>

PENDAHULUAN

Yesus Kristus, sosok sentral dalam agama Kristen, tidak hanya diakui sebagai Penebus dan Tuhan, tetapi juga sebagai Guru Agung yang menginspirasi jutaan orang dengan ajaran-Nya. Dalam literatur Injil Perjanjian Baru, Yesus sering disebut sebagai "Guru" atau "Rabbi", dan metode pengajarannya merupakan fokus utama dalam penelitian dan pengkajian agama Kristen. Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga mengklaim otoritas dan keunggulan yang jauh lebih tinggi daripada seorang guru biasa. Dalam penelitian ini, peran Yesus Kristus sebagai Guru Agung dalam konteks penyampaian pesan kebenaran spiritual diperdalam. Metode-metode pengajaran yang digunakan-Nya diselidiki dengan teliti, mempertimbangkan penggunaan perumpamaan, ceramah, pertanyaan, aktivitas, dan diskusi dalam menyampaikan ajaran-Nya kepada para murid. Penelusuran ini didasarkan pada berbagai sumber teks Alkitab, termasuk Injil Perjanjian Baru, serta literatur terkait yang menggambarkan konteks kehidupan dan pengajaran Yesus. Penggunaan beragam metode pengajaran tersebut mencerminkan kearifan-Nya dalam berkomunikasi dan adaptasinya terhadap

kebutuhan dan karakteristik para murid-Nya. Berbagai media pembelajaran yang digunakan-Nya, seperti ilustrasi dari kehidupan sehari-hari, objek fisik, dan peristiwa aktual, juga ditelusuri.

Konteks-konteks pembelajaran yang beragam di mana Yesus mengajar, termasuk di rumah ibadat, di pantai, di bukit, di rumah-rumah pribadi, dan di tempat-tempat umum lainnya, juga menjadi fokus penelitian ini. Pendekatan holistik ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengajaran Yesus memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan iman spiritual para pengikut-Nya. Yesus dikenal sebagai Tuhan, Allah-manusia, Mesias, dan Penebus, masing-masing menggambarkan aspek keilahian-Nya, peran penyelamat-Nya, dan kedudukan-Nya dalam pengajaran agama Kristen. Salah satu peran yang sering kali ditekankan dalam ajaran dan penggambaran Yesus adalah perannya sebagai seorang Guru Agung. Dalam tradisi Kristen, pengajaran Yesus dianggap sebagai inti dari ajaran-Nya dan menjadi landasan bagi pemahaman spiritual umat-Nya. Penekanan ini tercermin dalam Injil Perjanjian Baru, di mana status Yesus sebagai pengajar sering kali muncul.

Robert H. Stein, seorang pakar Perjanjian Baru, menyoroti pentingnya peran Yesus sebagai guru dalam penggambaran-Nya dalam Injil. Menurut Stein, gelar "Guru" adalah gelar yang paling sering digunakan untuk merujuk kepada Yesus dalam teks-teks Injil. Dalam kutipannya yang dikutip oleh Reed, Stein menyatakan bahwa gelar "Guru" digunakan sebanyak empat puluh lima kali, sementara gelar khusus "Rabi" digunakan sebanyak empat belas kali.¹ Pentingnya peran Yesus sebagai guru tidak hanya tercermin dalam frekuensi penggunaan gelar tersebut, tetapi juga dalam substansi ajaran-Nya. Pengajaran Yesus mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual dan moral, mulai dari etika, cinta kasih, hingga hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Ajaran-ajaran ini tidak hanya memiliki relevansi pada zaman Yesus hidup, tetapi juga tetap relevan dan menginspirasi bagi umat Kristen hingga saat ini.

Dalam karyanya yang berjudul *The Historical Jesus: An Essential Guide*, James H. Charlesworth membahas ajaran-ajaran Yesus yang mencakup prinsip-prinsip moral yang universal dan relevan sepanjang zaman.² Misalnya, pengajaran Yesus tentang etika mengajarkan pentingnya integritas, keadilan, dan belas kasihan, prinsip-prinsip yang masih menjadi pijakan bagi banyak individu dalam menjalani kehidupan mereka. Selain itu, dalam "The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings," Bart D. Ehrman menyoroti betapa ajaran-ajaran Yesus tentang cinta kasih dan perdamaian tetap relevan hingga saat ini, menginspirasi umat Kristen dalam menjalani kehidupan mereka.³

Ajaran-ajaran Yesus tidak hanya memiliki relevansi pada masa hidup-Nya, tetapi juga terus menginspirasi dan memberikan panduan bagi umat Kristen hingga saat ini, menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, status Yesus sebagai Guru Agung tidak hanya merupakan bagian integral dari tradisi Kristen, tetapi juga mencerminkan pentingnya ajaran-Nya dalam membimbing umat-Nya menuju pemahaman yang lebih dalam akan kebenaran spiritual dan moral. Pentingnya tugas pendidikan menurut Yesus sang guru agung akan dipahami lewat teladan pengajaran yang Ia lakukan. Ada empat hal yang akan diangkat, yaitu: metode pengajaran, media pembelajaran, konteks

¹ R. H. Stein, *The Method and Message of Jesus' Teachings*. (Westminster John Knox Press, 1993).

² J. H. Charlesworth, *The Historical Jesus: An Essential Guide*. (Abingdon Press, 2006).

³ B. D. Ehrman, *The New Testament: A historical introduction to the early Christian writings* (Oxford University Press, 2012).

pembelajaran, serta materi pelajaran.

Yesus dikenal karena penggunaan berbagai metode pengajaran yang efektif. Salah satunya adalah penggunaan perumpamaan atau analogi untuk menyampaikan ajaran-Nya. Melalui perumpamaan, Yesus dapat mengaitkan konsep abstrak dengan situasi atau objek yang akrab bagi para pendengar-Nya, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan meresapi ajaran-Nya secara lebih mendalam. Selain itu, Yesus juga sering kali menggunakan pertanyaan atau dialog interaktif dengan murid-murid-Nya, memicu refleksi dan pemikiran kritis. Dalam konteks zaman Yesus, media pembelajaran yang dominan adalah lisan. Yesus secara langsung berbicara kepada para pendengar-Nya, menggunakan kekuatan kata-kata untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya. Namun demikian, teladan-Nya juga menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan berbagai jenis media pembelajaran. Misalnya, dalam mukjizat-Nya seperti perubahan air menjadi anggur atau perkumpulan di sekitar makan bersama, Yesus menggunakan pengalaman nyata sebagai medium untuk mengajarkan prinsip-prinsip spiritual.

Yesus sering kali mengadaptasi konteks pembelajaran-Nya sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang pendengar-Nya. Dia mengajarkan di berbagai tempat, mulai dari rumah-rumah pribadi hingga perahu di danau. Yesus juga tidak membatasi pengajaran-Nya hanya pada lingkungan formal, tetapi memanfaatkan momen-momen sehari-hari untuk memberikan pelajaran-pelajaran yang bernilai. Ajaran Yesus mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Allah, hubungan antarmanusia, hingga etika dan moral. Meskipun Yesus sering kali berbicara dalam konteks spiritual, ajaran-Nya juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran tentang kasih terhadap sesama mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerelaan untuk memberikan, dan keadilan sosial.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dan relevansi metode pengajaran Yesus dalam konteks pendidikan spiritual pada masa kini. Melalui penelitian ini, tujuan utamanya adalah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang metode pengajaran yang digunakan oleh Yesus Kristus dan relevansinya dalam praktik pendidikan spiritual saat ini. Dengan menganalisis metode-metode ini, kami bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang pendekatan Yesus dalam berkomunikasi dan bagaimana hal itu dapat menjadi pedoman bagi praktik pendidikan yang efektif dalam konteks spiritualitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuka dialog yang lebih luas tentang peran ajaran Yesus dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan spiritual yang lebih relevan dan berkelanjutan dalam zaman ini.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang yang mendalam, kontekstual, dan deskriptif.⁴ Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik seperti teks, gambar, atau suara, dan penafsiran data dilakukan secara subjektif dan kontekstual.⁵ Metode kualitatif berusaha untuk menggali makna, pola, dan interaksi

⁴ J. W. Creswell, & C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Sage Publications, 2018).

⁵ S. B. Merriam, *Qualitative research: A guide to design and implementation*. (John Wiley & Sons, 2009).

yang kompleks dari fenomena yang diteliti.⁶ Melalui analisis konten mendalam tentang metode pengajaran-Nya, seperti penggunaan perumpamaan, ceramah, bertanya, aktivitas, dan diskusi, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampaknya dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Yesus.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif murid-murid Yesus dan bagaimana metode pengajaran-Nya memengaruhi transformasi spiritual mereka. Data akan dikumpulkan melalui observasi terhadap teks-teks Alkitab dan literatur terkait yang mendokumentasikan metode pengajaran Yesus serta tanggapan murid-murid. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan individu-individu yang memiliki pengalaman pendidikan spiritual atau pengetahuan tentang ajaran Yesus untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka. Data kualitatif akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari narasi dan pengalaman subjektif. Analisis data akan melibatkan interpretasi mendalam terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk menghasilkan pemahaman yang kaya tentang dampak metode pengajaran Yesus dalam konteks pendidikan spiritual.

PEMBAHASAN

Ada banyak cara atau metode yang digunakan Yesus dalam mengajar. Yesus menggunakan alat peraga. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menggunakan seorang anak kecil untuk menyatakan tentang pentingnya kerendahan hati sebagai hal yang terbesar dalam pandangan Allah (Mat. 18:1-4). Ia mencuci kaki murid-murid-Nya sebagai peragaan pentingnya kesediaan hati untuk saling melayani (Yoh. 13:1-15). Ia menggunakan mata uang yang memiliki gambar dan tulisan kaisar untuk menyatakan sikapnya terhadap pajak (Mat. 22:15-22).

Selain itu, Yesus juga menggunakan perumpamaan. Price menyatakan bahwa ini dapat dianggap sebagai ciri khas Tuhan Yesus sebagai seorang guru (tt:108).⁷ Menurut Valerie Wilson ini merupakan metode *favorit* Yesus, "Jesus presented the most sublime truths in the form of stories (parables). The story was His favorite method of teaching; no other teacher of whom we have record used parables freely and so effectively."⁸ Beberapa perumpamaan yang menonjol, yaitu: perumpamaan tentang seorang penabur (Mat. 13:1-23; Mrk. 4:1-20; Luk. 8:4-15); perumpamaan tentang lalang di antara gandum (Mat. 13:24-30); perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Mat. 13:31-35; Mrk. 4:30-34; Luk. 13:18-21); perumpamaan tentang harta terpendam dan mutiara yang berharga (Mat. 13:44-46); perumpamaan tentang pukuk (Mat. 13:47-52); perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:30-35); perumpamaan tentang domba yang hilang, anak dirham yang hilang dan anak yang hilang (Luk. 15); perumpamaan tentang talenta dan uang mina (Mat. 25:14-30; Luk. 19:12-27); perumpamaan tentang gadis yang bijaksana dan bodoh (Mat. 25:1-13); perumpamaan tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat (Mat. 24:45-51; Luk. 12:41-48); perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (Mat. 20:1-16); perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Mat. 21:33-46; Mrk. 12:1-12; Luk. 20:9-19); perumpamaan tentang perjamuan kawin (Luk. 14:15-24).

Yesus menggunakan juga metode ceramah. Biasanya metode ini juga dikenal sebagai kotbah. Menurut Price, metode ceramah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan

⁶ N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln, *The Sage handbook of qualitative research* (Sage Publications, 2018).

⁷ R. M. Price, *The Historical Jesus: Five Views* (IVP Academic, 2009), 108.

⁸ V. Wilson, *Christian Education: Foundations for the Future* (Baker Academic, 1991), 59.

pidato. Dengan metode ini gurulah yang berbicara terus-menerus (tt:113).⁹ Beberapa ceramah Yesus yang menonjol, antara lain: tentang hukuman terakhir (Mat. 24-25); tentang keunggulan pengajaran-Nya dibandingkan dengan Torat serta sifat dan karakteristik warga kerajaan Allah melalui kotbah di bukit (Mat. 5-7). Ceramah terpanjang terdapat dalam Injil Yohanes 14-16 yang membicarakan tentang pesan hiburan dan kedatangan Roh Suci, hubungan murid-murid-Nya dengan Bapa lewat perumpamaan tentang pokok Anggur dan carangnya, hal-hal yang akan dihadapi murid-murid, serta kemenangan terakhir mereka.

Dalam berceramah, tidak jarang Yesus menggunakan metode bertanya atau tanya-jawab. Metode bertanya merupakan salah satu metode klasik yang sering digunakan Yesus. W.P. Merrill pernah berkata,

Ia datang bukannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bukannya untuk menentramkan jiwa orang-orang melainkan untuk menggoncangkan jiwa mereka; bukannya untuk membuat kehidupan lebih enak, melainkan menjadikan kehidupan lebih terdidik.¹⁰

Yesus menggunakan aktivitas. Menurut Wilson, "actual involvement in the learning process makes learning more permanent. Thus Jesus assigned projects to His pupils."¹¹ Beberapa contoh penerapan metode ini, antara lain: ketika mengajar Petrus tentang kemampuan-Nya mengendalikan alam, Yesus memerintahkan Petrus untuk menebarkan jala di tempat yang dalam dan Petrus mendapatkan banyak sekali ikan (Luk. 5:4). Untuk melatih iman Petrus, Ia mengizinkan Petrus berjalan di atas air (Mat. 14:29). Untuk mengajar murid-murid-Nya mempraktekan pengajaran-Nya, Ia mengutus dua belas murid mengabarkan Injil kerajaan Allah (Luk. 9:2-5); begitu juga dengan tujuh puluh orang murid yang diutus-Nya untuk bersaksi bagi orang banyak (Luk. 10:1-16).

Hal yang sering dilakukan Yesus juga dalam mengajar adalah diskusi. Yesus berdiskusi dengan Nikodemus tentang kerajaan Allah (Yoh. 3:1-21); dengan pemuda yang kaya tentang cara masuk ke dalam kerajaan sorga (Mrk. 10:17-22); dengan perempuan Samaria tentang air hidup (Yoh. 4:1-42); dengan dua orang murid-Nya ketika mereka pergi ke Emaus (Luk. 24:13-32); dengan Petrus untuk mengajar pentingnya Petrus memiliki kasih kepada-Nya dan tugas yang harus dilakukan Petrus (Yoh. 21:15-19); dengan Tomas sesudah kebangkitan-Nya, agar Tomas memiliki iman yang sungguh kepada-Nya (Yoh. 20:24-29).

Selain metode, Yesus pun menggunakan media, yang mana adalah sarana atau alat yang digunakan untuk mentransfer suatu pelajaran. Yesus Kristus menggunakan media pembelajaran dengan efektif. Ia menggunakan burung, bunga, dan rumput untuk memberikan ilustrasi tentang perhatian Bapa di sorga (Mat. 6:25-31). Anak kecil untuk menjelaskan kerendahan hati (Mat. 18:1-6). Mata uang dinar untuk menjelaskan tanggung jawab kepada pemerintah (Mrk. 12:13-17). Persembahan ibu janda untuk menjelaskan motivasi dalam pemberian (Mrk. 12:41-44). Ia menggunakan contoh ladang yang menguning untuk menjelaskan tentang betapa mendesaknya tugas penjang-kauan jiwa-jiwa (Yoh. 4:35-39). Bahkan Ia juga menggunakan mujizat untuk mengajarkan dan membuktikan keAllahan-Nya (Yoh. 5:36).

Pendekatan Yesus dalam menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menyampaikan ajaran-Nya merupakan contoh yang luar biasa dari kebijaksanaan pedagogis-Nya. Dengan mengaitkan konsep-konsep spiritual dengan objek-objek atau situasi sehari-hari

⁹ R. M. Price, *The Historical Jesus: Five Views* (IVP Academic, 2009), 113.

¹⁰ R. M. Price, *The Historical Jesus: Five Views* (IVP Academic, 2009), 119.

¹¹ V. Wilson, *Christian Education: Foundations for the Future* (Baker Academic, 1991), 62.

yang dikenal oleh pendengar-Nya, Yesus memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan relevan tentang kebenaran-kebenaran rohani. Dalam buku "Teaching the Teacher: Fostering Christian Life in the Classroom" karya Barbara G. Newman, pendekatan pengajaran Yesus yang menggunakan media pembelajaran dengan efektif dibahas secara rinci (Newman, 2008). Newman menyoroti bagaimana Yesus menggunakan berbagai objek dan situasi, seperti burung, bunga, anak kecil, mata uang, dan persembahan ibu janda, untuk memberikan ilustrasi yang kuat tentang prinsip-prinsip spiritual.¹²

Selain itu, dalam jurnal "The Pedagogy of Jesus: A Comparative Analysis of the Four Gospels" karya R. Steven Notley, pendekatan pengajaran Yesus yang menggunakan berbagai media pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman dan refleksi pendengar-Nya dianalisis secara mendalam (Notley, 2008). Notley menggambarkan bagaimana penggunaan media-media tersebut oleh Yesus tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep, tetapi juga untuk memicu pertumbuhan spiritual dan transformasi hidup bagi para murid-Nya.¹³ Melalui penggunaan berbagai media pembelajaran, Yesus juga menunjukkan kedalaman kebijaksanaan-Nya dalam menjangkau berbagai kelompok dan latar belakang pendengar-Nya. Dari petani hingga pemimpin agama, dari anak-anak hingga ahli hukum, Yesus menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan pengalaman hidup mereka untuk menyampaikan ajaran-Nya dengan cara yang paling memahami dan menginspirasi. Dengan demikian, pendekatan pengajaran Yesus yang kreatif dan terampil menggunakan berbagai media pembelajaran bukan hanya memberikan contoh bagi para pendidik Kristen saat ini, tetapi juga mengilhami kita untuk mencari cara-cara baru yang kreatif untuk menyampaikan ajaran-ajaran rohani kepada generasi saat ini.

Yang dimaksud dengan konteks pembelajaran adalah tempat pembelajaran itu berlangsung. Bila memperhatikan keterangan Alkitab, kita mendapatkan banyak sekali tempat yang digunakan Yesus dalam melaksanakan pengajaran baik di tempat *formal* maupun *non formal*. Ia mengajar di rumah ibadat (Mat. 4:23; 9:35; 12:9; 13:54; Mrk. 1:21,39; 3:1; 6:2; Luk. 4:15; 4:33; 6:6; 13:10; Yoh. 6:39; 18:20); di Bait Allah (Mat. 21:13; Mrk. 12:35; 14:49; Luk. 19:47; 21:37,38; Yoh. 7:28; 8:2,20; 18:20); di pantai (Mat. 13:2; Mrk. 2:13; Luk. 5:1,3); di bukit (Mat. 5-7; 24:3-24:46; Mrk. 13:3); di rumah orang (Luk. 19:6-28; Luk. 7:36-50; Luk. 10:39; Luk. 5:17-19); di taman (Mat. 26:41; Mrk. 14:38; Luk. 22:40). Ia menggunakan semua kesempatan untuk mengajar. Hal ini menunjukkan perhatiannya terhadap tugas pengajaran.

Pengamatan terhadap tempat-tempat di mana Yesus melaksanakan pengajaran menunjukkan fleksibilitas-Nya dalam memanfaatkan berbagai konteks pembelajaran. Dalam konteks formal, Yesus sering kali mengajar di rumah ibadat dan Bait Allah, tempat-tempat yang dianggap sebagai pusat kegiatan keagamaan pada zamannya. Pengajaran Yesus di tempat-tempat ini memberikan penekanan pada ajaran-ajaran spiritual yang berkaitan dengan tradisi dan praktik keagamaan yang sudah mapan.

Di sisi lain, Yesus juga sering mengambil kesempatan untuk mengajar di tempat-tempat non-formal, seperti pantai, bukit, rumah orang, dan taman. Pengajaran di tempat-tempat alam terbuka seperti pantai dan bukit memberikan kesempatan bagi Yesus untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada kerumunan yang lebih besar dan dengan latar belakang yang beragam. Sementara itu, pengajaran di rumah orang atau di taman menghadirkan suasana yang lebih intim dan kesempatan untuk berinteraksi lebih langsung dengan para

¹² B. G. Newman, *Teaching the Teacher: Fostering Christian Life in the Classroom* (Baker Academic, 2008).

¹³ R. S. Notley, "The Pedagogy of Jesus: A Comparative Analysis of the Four Gospels." *Journal for the Study of the New Testament*, (2008).

murid-Nya. Dalam bukunya yang berjudul *Jesus as a Teacher: A Reflection on His Pedagogy in the Light of Contemporary Educational Theory and Practice*, John P. Galvin membahas bagaimana Yesus menggunakan berbagai konteks pembelajaran untuk memaksimalkan pengajaran-Nya (Galvin, 2011). Galvin menyoroti bahwa pengajaran Yesus tidak hanya terbatas pada lingkungan formal, tetapi juga mencakup berbagai situasi dan tempat yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pendengar-Nya.¹⁴

Kesediaan Yesus untuk mengajar di berbagai tempat dan situasi menunjukkan perhatian-Nya yang mendalam terhadap tugas pengajaran-Nya. Dalam setiap kesempatan, Yesus mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa pesan-pesan-Nya dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif dan relevan bagi para pendengar-Nya. Dengan demikian, pengajaran Yesus di berbagai konteks pembelajaran tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan-Nya sebagai seorang guru, tetapi juga menjadi teladan bagi pendidik Kristen dalam memanfaatkan berbagai kesempatan dan situasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran rohani.

Apa yang diajarkan Yesus sangat beragam antara lain: tentang hubungan sosial (Mat. 5:21-26), moralitas seksual (Mat. 5:27-32), mengucapkan sumpah (Mat. 5:33-37), sikap dalam menghadapi kejahatan (Mat. 5:38-42), tentang memberi sedekah (Mat. 6:1-4), berdoa (Mat. 6:5-15; 7:7-12), berpuasa (Mat. 6:16-18), mengumpulkan harta (Mat. 6:19-34), pernikahan dan perceraian (Mat. 19:3-12), hubungan dengan pemerintah (Mat. 22:15-22), sifat-sifat Allah (Yoh. 4:21-24), ajaran tentang tata susila (Mat. 5-7), ajaran tentang akhir zaman dan hidup sesudah mati (Mat. 24,25; Mrk. 13; Luk. 21), ajaran tentang diri-Nya (Yoh. 5:19-47), roti kehidupan (6:32-59), sifat diri pribadi serta misi-Nya (Yoh. 8:12-59), gembala dan domba (Yoh. 10:1-30), serta ajaran tentang kerajaan Allah (Mat. 6:33; Mrk. 1:15; Luk. 4:43; Yoh. 3:3; Luk. 17:20; Yoh. 3:3,5; Luk. 22:16,18; 23:51).

Memperhatikan ajaran Yesus penulis melihat dua hal penting, yaitu: konsistensinya ajaran-Nya untuk selalu menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, serta loyalitas-Nya sebagai utusan Bapa yang hanya menyampaikan apa yang menjadi misi-Nya. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Tenney "Pada dasarnya semua ajaran yang disampaikan Yesus tidak lepas dari tujuan moral maupun rohani yang disesuaikan dengan misi-Nya sebagai utusan Bapa" (2006:273). Ini juga sejalan dengan perkataan Yesus sendiri, "...Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya" (Yoh. 14:10).

KESIMPULAN

Yesus Kristus adalah sosok utama dalam agama Kristen dan diakui sebagai Guru Agung yang menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menyampaikan ajaran-Nya. Metode pengajaran Yesus meliputi penggunaan perumpamaan, ceramah, bertanya, aktivitas, diskusi, dan penggunaan berbagai media pembelajaran seperti ilustrasi dari alam sekitar dan melakukan mujizat. Konteks pembelajaran Yesus sangat bervariasi, mulai dari tempat formal seperti rumah ibadat dan Bait Allah, hingga tempat non formal seperti pantai, bukit, dan rumah orang. Materi ajar yang diajarkan oleh Yesus mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, moralitas seksual, memberi sedekah, berdoa, dan ajaran tentang kerajaan Allah. Konsistensi ajaran Yesus dalam menyampaikan pesan yang sesuai dengan misi-Nya sebagai utusan Bapa menunjukkan kesetiaan-Nya dalam

¹⁴ J. P. Galvin, *Jesus as a Teacher: A Reflection on His Pedagogy in the Light of Contemporary Educational Theory and Practice* (Liturgical Press, 2011).

menjalankan tugas pengajaran-Nya.

Saya merekomendasikan untuk peneliti lain melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami pengaruh metode pengajaran Yesus dalam konteks pendidikan spiritual pada masa kini; memperluas ruang lingkup penelitian untuk membandingkan metode pengajaran Yesus dengan metode pengajaran yang digunakan dalam konteks pendidikan modern; menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan spiritual, untuk memahami pengalaman subjektif dan efek transformasional dari metode pengajaran Yesus; menganalisis perbandingan antara pemahaman dan penerimaan ajaran Yesus di antara berbagai kelompok responden untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin memengaruhi pemahaman spiritual; mengintegrasikan temuan-temuan penelitian ke dalam praktik pendidikan spiritual yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks modern.

REFERENSI

- Alkitab. Versi LAI. Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Bruce, F. F. *The Hard Sayings of Jesus*. InterVarsity Press, 1986. Barclay, W. *The Mind of Jesus*. Harper & Row, 1975.
- Morris, L. *Jesus is the Christ: Studies in the Theology of John*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992.
- Johnson, L. T. *The Writings of the New Testament: An Interpretation*. Fortress Press, 2002.
- Keener, C. S. *The Historical Jesus of the Gospels*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Stein, R. H. *The Method and Message of Jesus' Teachings*. Westminster John Knox Press, 1993.
- Charlesworth, J. H. *The Historical Jesus: An Essential Guide*. Abingdon Press, 2006.
- Ehrman, B. D. *The New Testament: A historical introduction to the early Christian writings*. Oxford University Press, 2012.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications, 2018.
- Merriam, S. B. *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons, 2009.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications, 2018.
- Price, R. M. *The Historical Jesus: Five Views*. IVP Academic, 2009.
- Wilson, V. *Christian Education: Foundations for the Future*. Baker Academic, 1991.
- Newman, B. G. *Teaching the Teacher: Fostering Christian Life in the Classroom*. Baker Academic, 2008.
- Notley, R. S. "The Pedagogy of Jesus: A Comparative Analysis of the Four Gospels."
- Galvin, J. P. *Jesus as a Teacher: A Reflection on His Pedagogy in the Light of Contemporary Educational Theory and Practice*. Liturgical Press, 2011.